

## **Pemberdayaan Perempuan Keluarga Fakir Miskin Melalui Kelompok Tenun Ikat di Kelurahan Penkase Oeleta Kecamatan Alak Kota Kupang**

**Putri Verdianti Sooai<sup>1)</sup>, Hendro Wardhono<sup>2)</sup>**

<sup>1) 2)</sup> Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Email : sooaiiputri@gmail.com

### **ABSTRAK**

Pemberdayaan perempuan menjadi masalah yang sangat penting untuk dilakukan. Pemberdayaan perempuan dapat dilakukan dengan memberi peluang lebih terhadap perolehan pendapatan bagi kaum perempuan melalui pemberian peluang atau kesempatan yang bisa mendorong perempuan menjadi jauh lebih mandiri dan produktif. Pemberdayaan perempuan berupaya untuk mengangkat status dan peran perempuan dari ketidakmandirian secara ekonomi dengan memberikan kemampuan atau kekuatan pada perempuan menjadi perempuan mandiri dengan potensi yang dimiliki pada diri mereka masing-masing. Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu menggambarkan beberapa penemuan yang diuraikan dalam bentuk kata-kata. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode observasi dan metode wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh kelompok tenun ikat, diantaranya meliputi: 1) Dalam pelaksanaannya sudah cukup baik dengan mengoptimalkan kemampuan dan keterampilan perempuan dalam bertenun; 2) Perubahan yang dialami perempuan cukup baik dalam meningkatkan pendapatan keluarga dan kesejahteraan keluarga; 3) Dampak pelaksanaan pemberdayaan perempuan keluarga fakir miskin melalui kelompok tenun ikat menunjukkan hasil positif yaitu sudah berhasil membantu perempuan dalam meningkatkan kemampuan serta pengetahuan pendapatan bagi perempuan dari hasil bertenun. Adapun saran yang diajukan dalam rangka menyelesaikan permasalahan tersebut diantaranya : 1) Sebaiknya para pengurus kelompok tenun rutin mengadakan pertemuan terkait dengan adanya pelatihan keterampilan bagi anggota; 2) Pemerintah hendaknya lebih memperhatikan kelangsungan hidup kelompok tenun ikat dengan memperluas pemasaran.

**Kata kunci : Pemberdayaan, Perempuan, Fakir Miskin, Tenun Ikat, Peningkatan Ekonomi**

### **ABSTRACT**

*Empowerment of women is a very important issue to do. Empowerment of women can be done by providing more opportunities for income generation for women through the provision of opportunities or opportunities that can encourage women to become much more independent and productive. Empowerment of women seeks to elevate the status and role of women from economic independence by giving women the ability or strength to become independent women with the potential they have in each of them. This research is descriptive in nature, that is, it describes some of the findings described in the form of words. In collecting data, the author uses the method of observation and interview methods. The results of the study indicate that the empowerment of women carried out by the ikat group includes: 1) In its implementation, it is quite good by optimizing women's abilities and skills in weaving; 2) The changes experienced by women are quite good in increasing family income and family welfare; 3) The impact of the implementation of empowering women from poor families through the ikat group shows positive results, namely it has succeeded in helping women increase the ability and knowledge of income for women from weaving. The suggestions put forward in order to solve these problems include: 1) We recommend that the management of the weaving group*

*regularly hold meetings related to skills training for members; 2) The government should pay more attention to the survival of the ikat group by expanding marketing.*

**Keywords :** *Empowerment, Women, Indigent, Weaving of Tie, Economic Improvement*

## A. LATAR BELAKANG

Dalam suatu negara, salah satu hal yang memberikan dampak buruk terhadap kesejahteraan masyarakat adalah kemiskinan. Kemiskinan merupakan masalah pembangunan kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan berbagai bidang pembangunan lainnya yang ditandai oleh pengangguran, keterbelakangan, dan ketidakberdayaan. Oleh karena itu, kemiskinan paling utama diderita oleh fakir miskin merupakan masalah pokok nasional yang penanggulangannya tidak dapat ditunda dan harus menjadi prioritas utama pelaksanaan pembangunan kesejahteraan sosial. Pemberdayaan fakir miskin merupakan salah satu upaya strategis nasional dalam mewujudkan sistem ekonomi kerakyatan yang berkeadilan sosial dan melindungi hak asasi manusia terutama dalam pemenuhan kebutuhan dasar manusia.

Kemiskinan merupakan hal yang kompleks, dimana tidak hanya melibatkan faktor ekonomi semata tetapi juga masalah sosial, budaya, dan politik. Menurut Lubis, penyebab terjadinya kemiskinan itu disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor alamiah dan faktor non alamiah. Faktor alamiah timbul dari kondisi lingkungan yang miskin, adanya bencana alam atau bisa saja disebabkan karena dari diri si miskin itu sendiri, seperti rendahnya pendidikan dan adanya hambatan budaya. Sedangkan faktor non alamiah berasal dari luar kemampuan orang tersebut, seperti birokrasi atau peraturan-peraturan rezim yang

menghambat seseorang untuk mendapatkan sumber daya. Kondisi seperti ini perempuan seringkali menjadi pihak yang paling menderita. Perempuan masih sering tertinggal jauh jika dibandingkan dengan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, antara lain di bidang sosial, politik, pendidikan, dan budaya. Sehingga dapat menyebabkan terjadinya diskriminasi terhadap perempuan, yaitu tindakan yang bersifat membeda-bedakan antara kedudukan laki-laki dan perempuan.

Dalam kehidupan sehari-hari seringkali para perempuan kurang mampu berperan aktif dalam ekonomi pendapatan keluarga, sehingga perempuan hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga dan hanya bergantung pada pendapatan suami mereka. Pekerjaan perempuan dalam rumah tangga menyebabkan perempuan dianggap sebagai penerima pasif pembangunan. Rendahnya tingkat partisipasi tersebut disebabkan keterbatasan yang dihadapi oleh perempuan seperti peluang dan kesempatan yang terbatas dalam mengakses dan mengontrol sumber daya, keterampilan dan pendidikan yang rendah, hambatan ideologis perempuan terkait rumah tangga, serta kendala tertentu yang dikenal dengan istilah “*triple burden of women*”.

*Triple burden of women* diartikan bahwa perempuan harus melakukan fungsi reproduksi, produksi, dan fungsi sosial secara bersamaan di masyarakat. Persoalan yang dihadapi perempuan perlu mendapatkan solusi, yaitu berupa

pemberdayaan. Menurut UU No. 20 Tahun 2008 tentang prinsip dan tujuan pemberdayaan. Pemberdayaan bertujuan dalam rangka meningkatkan ekonomi kerakyatan agar dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat serta memperluas lapangan pekerjaan untuk pengetasan rakyat dari permasalahan kemiskinan. Pemberdayaan perempuan memiliki bidang garapan yang luas. Salah satu yang menarik dibahas adalah pemberdayaan ekonomi bagi perempuan.

Di bidang ekonomi, pemberdayaan perempuan lebih banyak ditekankan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengelola usaha. Perempuan yang tidak mandiri (tidak berdaya) adalah mereka yang belum mengenal jati dirinya dan segala kemampuan diri yang dimiliki. Sedangkan perempuan yang mandiri adalah manusia yang mampu melihat potensi yang ada secara keseluruhan, baik untuk pribadi maupun untuk orang lain. Perempuan yang mandiri juga kreatif, terampil menciptakan sesuatu yang baru, mampu berpandangan realitis, kuat dalam permasalahan, berarti melakukan sesuatu, serta dapat memegang kebenaran dan berani memberikan kritik, dengan demikian mampu berdiri atas keyakinannya walaupun tanpa bantuan orang lain.

Dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan perempuan maka perlu adanya berbagai program-program pemberdayaan perempuan. Pemberdayaan perempuan tentunya bertujuan untuk meningkatkan status, posisi, dan kondisi perempuan agar dapat mencapai kemajuan yang setara dengan laki-laki. Pemberdayaan

perempuan juga merupakan salah satu alternatif untuk mengurangi jumlah masyarakat miskin dan untuk merealisasikan peran masyarakat, pemerintah, dan swasta sangat diperlukan. Program usaha tenun ikat merupakan program kerjasama Walikota Nusa Tenggara Timur.

Keberadaan tenun ikat dalam masyarakat memiliki peran dan bernilai sangat baik secara ekonomi, sosial, dan budaya. Nilai-nilai ini dapat dilihat dari perilaku dan kebiasaan masyarakat Nusa Tenggara Timur. Pembuatan kerajinan tenun ikat ini biasanya oleh perempuan. Kemampuan dalam menenun akan digunakan untuk menentukan derajat perempuan. Kegiatan menenun ialah suatu pekerjaan atau kerajinan tangan kaum wanita yang diturunkan kepada anak gadisnya dari generasi ke generasi. Pekerjaan ini merupakan sumbangan kaum perempuan bagi orang tua, suami, anak-anak, dan keluarga serta membantu meningkatkan kebutuhan ekonomi keluarga yang sekaligus memperlihatkan pancaran seni yang terpatris dalam diri sang istri atau anak gadis.

Umumnya setiap wanita dewasa di Kelurahan Penkase Oeleta memiliki keterampilan menenun, bahkan hampir keseluruhan wanita dewasa yang belum menikah dan putus sekolah sekarang pekerjaannya adalah bertenun. Namun, banyak juga perempuan di Kelurahan Penkase oeleta hanya menjadikan bertenun sebagai pekerjaan sampingan. Perempuan di Kelurahan Penkase Oeleta lebih cenderung memilih berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Akan tetapi, hanya menjadi seorang ibu rumah tangga yang bergantung pada pendapatan suami saja tidak

mampu meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga dan tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga. Kain tenun ikat adalah karya seni halus dan memerlukan ketekunan dan kesabaran. Hal ini karena proses pembuatannya masih menggunakan alat tradisional dan dikerjakan secara manual. Menenun sudah sangat familiar di Kelurahan Penkase Oeleta Kecamatan Alak. Kain tenun mampu meningkatkan perekonomian dan taraf hidup pengrajin tenun dikarenakan harga kain tenun cukup mahal maka potensi usaha kain tenun sangat baik untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga pengrajin tenun.

## **B. LANDASAN TEORITIS**

### **1. Pengertian Pemberdayaan**

Istilah pemberdayaan tidak asing lagi di telinga kita, karena saat ini hal tersebut sudah banyak diwujudkan dalam bentuk program atau kegiatan secara institusional maupun lembaga-lembaga non pemerintah dengan objek yaitu masyarakat dan merupakan elemen penting dalam proses pembangunan dan penyadaran pembangunan terhadap kesadaran dan keberdayaan masyarakat. Adapun beragam pengertian tentang pemberdayaan, diantaranya Wuradji yang dikutip oleh Azis Muslim (2009), menyatakan bahwa :

“Pemberdayaan adalah sebuah proses penyadaran masyarakat yang dilakukan secara transformatif, partisipatif, dan kesinambungan melalui peningkatan kemampuan dalam menangani persoalan dasar yang dihadapi dan meningkatkan

kondisi hidup sesuai dengan harapan.”

Kemudian, menurut Edi Suharto (2010), “Pemberdayaan merupakan proses dan tujuan”. Dimana sebagai proses pemberdayaan merupakan beberapa kegiatan dalam memperkokoh atau memperkuat kekuatan dan keberdayaan kelompok yang lemah di dalam masyarakat, termasuk orang-orang yang telah mengalami masalah kemiskinan. Sedangkan sebagai tujuan, pemberdayaan merujuk pada keadaan atau pencapaian yang ingin dicapai dalam sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan, dan kemampuan dalam memenuhi kehidupannya.

Sejalan dengan kutipan diatas, Djohani dalam Anwas (2014) menyatakan bahwa “Pemberdayaan adalah suatu proses untuk memberikan daya atau kekuasaan kepada pihak yang lemah dan mengurangi kekuasaan kepada pihak yang berkuasa sehingga terjadi keseimbangan”. Sehubungan dengan hal tersebut, Anwas (2014) menyatakan bahwa “Pemberdayaan merupakan suatu konsep yang saling berkaitan atau berhubungan dengan kekuasaan”. Istilah kekuasaan identik dengan kemampuan individu untuk mengatur dirinya dan orang lain, sehingga konteks dari keterkaitan antara pemberdayaan dengan kekuasaan adalah terletak pada pengelolaan atau manajemen dari segala hal yang dilakukan

untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Hakikatnya pemberdayaan tidak boleh menciptakan ketergantungan tetapi harus mampu mendorong semakin terciptanya kreatifitas dan kemandirian masyarakat. Pemberdayaan harus menempatkan kekuasaan masyarakat sebagai modal utama serta menghindari rekayasa pihak luar yang seringkali mematikan kemandirian masyarakat setempat. Slamet dalam Anwas (2014) menekankan juga bahwa “Hakikat pemberdayaan adalah bagaimana membuat masyarakat mampu membangun dirinya sendiri dan memperbaiki kehidupannya”.

Selain itu, pemberdayaan diartikan pula sebagai proses penyuluhan pembangunan yang oleh Mardikanto (2013) diartikan sebagai : “Proses perubahan sosial, ekonomi, dan politik untuk memberdayakan serta memperkuat kemampuan masyarakat melalui proses belajar bersama yang partisipatif agar terjadi perubahan perilaku pada diri semua *stakeholder* (individu, kelompok, dan kelembagaan) yang terlibat dalam proses pembangunan, demi terwujudnya kehidupan yang semakin berdaya, mandiri, dan partisipatif yang semakin sejahtera secara berkelanjutan.”

Pada dasarnya pemberdayaan menyatakan bahwa setiap manusia dan masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Sehingga pemberdayaan merupakan upaya untuk membangun potensi,

memberikan motivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki, serta berupaya untuk mengembangkannya. Winarmi dalam Suryana (2010) mengungkapkan bahwa inti dari pemberdayaan meliputi tiga hal yaitu pengembangan (*enabling*), memperkuat daya (*empowering*), dan terciptanya kemandirian. Oleh karena itu, umumnya sasaran dari pemberdayaan masyarakat yang tergolong masih atau belum berdaya secara material maupun non material agar dapat mengembangkan segala potensi yang dimiliki hingga masyarakat menjadi mandiri. Pemberdayaan merupakan upaya peningkatan daya dengan proses perubahan sosial yang memiliki tujuan memperkuat kolompok masyarakat yang lemah dalam segi kualitas hidup menjadi berdaya melalui berbagai kegiatan melalui motivasi, peningkatan pengetahuan dan keterampilan, menggali, serta mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga dapat menjadi masyarakat yang mandiri dan sejahtera.

## 2. Tujuan Pemberdayaan

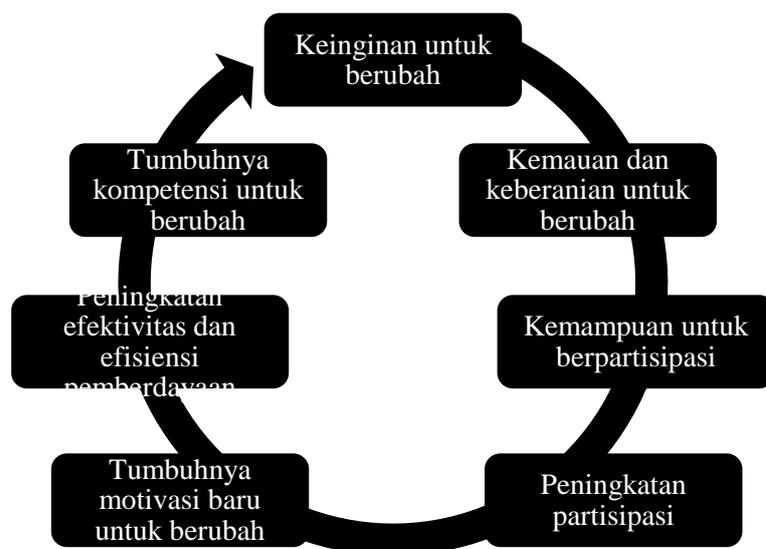
Pemberdayaan merupakan implikasi dari strategi pembangunan yang berbasis pada masyarakat (*people centered development*). Terkait dengan hal ini, pembangunan merujuk pada upaya perbaikan terutama perbaikan mutu hidup manusia baik secara fisik, mental, ekonomi, maupun sosial budaya. Menurut Mardikanto (2013), terdapat enam tujuan pemberdayaan masyarakat yaitu :

1. Perbaiki kelembagaan (*better institution*), dengan perbaikan kegiatan atau tindakan yang dilakukan diharapkan akan memperbaiki kelembagaan termasuk pengembangan jejaring kemitraan usaha.
2. Perbaiki usaha (*better business*). Perbaiki pendidikan (semangat belajar), perbaikan aksesibilitas, kegiatan, dan perbaikan kelembagaan diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan.
3. Perbaiki pendapatan (*better income*), dengan perbaikan bisnis yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki pendapatan yang diperoleh termasuk pendapatan keluarga dan masyarakat.
4. Perbaiki lingkungan (*better enviroment*). Perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial) karena merusakkan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.
5. Perbaiki kehidupan (*better living*). Tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang baik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.
6. Perbaiki masyarakat (*better community*). Kehidupan yang lebih baik yang didukung oleh lingkungan akan menimbulkan terwujudnya kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.

### 3. Tahapan Pemberdayaan

Menurut Wilson dalam Mardikanto dan Soebianto (2015) mengemukakan bahwa kegiatan pemberdayaan pada setiap individu dalam suatu organisasi merupakan suatu siklus kegiatan yang terdiri dari:

**Gambar 1. Siklus Pemberdayaan Masyarakat Menurut Wilson**



Sumber: Wilson dalam Mardikanto dan Soebianto (2015)

Adapun beberapa tahapan dalam pemberdayaan menurut Wilson dalam Mardikanto (2013), yaitu :

1. Menumbuhkan keinginan pada diri seseorang untuk berubah dan memperbaiki yang merupakan titik awal perlunya pemberdayaan. Tanpa adanya keinginan untuk berubah dan memperbaiki maka semua upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan tidak memperoleh perhatian atau simpati dan partisipasi masyarakat.
2. Menumbuhkan kemauan dan keberanian untuk melepaskan diri dari kesenangan dan hambatan-hambatan yang dirasakan untuk kemudian mengambil keputusan mengikuti pemberdayaan demi terwujudnya perubahan dan perbaikan yang diinginkan.
3. Mengembangkan kemauan untuk mengikuti atau mengambil bagian dalam kegiatan pemberdayaan yang memberikan manfaat atau perbaiki keadaan.
4. Peningkatan peran atau partisipasi dalam kegiatan pemberdayaan yang telah dirasakan manfaat atau perbaikannya.
5. Peningkatan peran dan kesetiaan pada kegiatan pemberdayaan yang ditunjukkan berkembangnya motivasi untuk melakukan perubahan.
6. Peningkatan efektivitas dan efisiensi kegiatan pemberdayaan.

7. Peningkatan kompetensi untuk melakukan perubahan melalui kegiatan pemberdayaan baru.

#### **4. Strategi Pemberdayaan**

Menurut Mardikanto dan Soebianto (2015), kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah suatu kegiatan yang memiliki tujuan yang jelas dan harus dicapai. Oleh sebab itu setiap pelaksanaan pemberdayaan masyarakat perlu dilandasi dengan strategi kerja tertentu demi keberhasilan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam pengertian sehari-hari, strategi sering diartikan sebagai langkah-langkah atau tindakan tertentu yang dilaksanakan agar tercapainya suatu tujuan.

Dalam telaahannya (Suharto:1997) terhadap strategi pemberdayaan masyarakat, adanya lima aspek penting yang dapat dilakukan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat, khususnya melalui pelatihan dan advokasi terhadap masyarakat miskin, yaitu :

##### **a. Motivasi**

Dalam hubungan ini setiap keluarga harus dapat memahami nilai kebersamaan, interaksi sosial dan kekuasaan melalui pemahaman akan haknya sebagai warga negara dan anggota masyarakat karena itu, setiap rumah tangga perlu didorong untuk membentuk kelompok yang merupakan mekanisme kelembagaan penting untuk mengorganisir dan melaksanakan kegiatan pengembangan masyarakat di

desa atau kelurahannya. Kelompok ini kemudian dimotivasi untuk terlibat dalam kegiatan peningkatan pendapatan dengan menggunakan sumber-sumber dan kemampuan- kemampuan mereka sendiri.

b. Peningkatan Kesadaran dan Pelatihan Kemampuan

Peningkatan kesadaran masyarakat dapat dicapai melalui pendidikan dasar, perbaikan kesehatan, imunisasi, dan sanitasi. Sedangkan keterampilan-keterampilan vokasional bisa dikembangkan melalui cara-cara partisipatif. Pengetahuan lokal yang biasanya diperoleh melalui pengalaman dapat dikombinasikan dengan pengetahuan dari luar. Pelatihan semacam ini dapat membantu masyarakat miskin untuk menciptakan mata pencaharian sendiri atau membantu meningkatkan keahlian mereka untuk mencari pekerjaan di luar wilayahnya.

c. Manajemen Diri

Setiap kelompok masyarakat harus mampu memilih pemimpin mereka sendiri dan mengatur kegiatan mereka sendiri, seperti melaksanakan pertemuan-pertemuan, melakukan pencatatan dan pelaporan, mengoperasikan tabungan dan kredit, resolusi konflik, serta manajemen kepemilikan masyarakat. Pada tahap awal, pendamping dari luar dapat membantu mereka dalam mengembangkan sebuah

sistem. Kelompok kemudian dapat diberi wewenang penuh untuk melaksanakan dan mengatur sistem tersebut.

d. Mobilisasi Sumberdaya

Untuk memobilisasi sumberdaya masyarakat, diperlukan pengembangan dan metode untuk menghimpun sumber-sumber individual melalui tabungan reguler, serta sumbangan sukarelas dengan tujuan menciptakan modal sosial. Ide ini didasari pandangan bahwa setiap orang memiliki sumber daya sendiri yang jika dihimpun, dapat meningkatkan kehidupan sosial ekonomi secara substansi. Pengembangan sistem penghimpunan, pengalokasian, dan penggunaan sumber perlu dilakukan secara cermat sehingga semua anggota memiliki kesempatan yang sama. Hal ini dapat menjamin kepemilikan dan pengelolaan secara berkelanjutan.

e. Pembangunan dan Pengembangan Jejaring

Pengorganisasian berbagai kelompok swadaya masyarakat perlu disertai dengan peningkatan kemampuan para anggotanya membangun dan mempertahankan jaringan dengan berbagai sistem sosial disekitarnya. Jaringan ini sangat penting dalam menyediakan dan mengembangkan berbagai akses terhadap sumber dan kesempatan bagi peningkatan keberdayaan masyarakat miskin.

## 5. Kemiskinan

Kemiskinan adalah sebuah fenomena, suatu kenyataan yang belum dan takkan pernah terhapuskan dari muka bumi. Kemiskinan timbul akibat perbedaan kemampuan, perbedaan kesempatan, dan perbedaan sumber daya (Maipita, 2014). Kemiskinan selalu berkembang dari waktu ke waktu. Kemiskinan itu sendiri terus bermetamorfose dan konvergence menuju peningkatannya yang lebih baik. Kemiskinan telah menjadi masalah yang kronik karena berkaitan dengan jurang pemisah dan pengangguran. Jadi pemecahannya pun harus berkaitan dan menyeluruh dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya berbagai persoalan kemiskinan masyarakat memang menarik untuk dilihat dari berbagai aspek, sosial, ekonomi, psikologi, dan politik. Dimana kemiskinan adalah ketidaksamaan peluang untuk mengakumulasi pangkalan kuasa sosial.

Menurut Oscar Luwis, kelompok orang-orang miskin itu memiliki budaya kemiskinan tersendiri, yang meliputi karakteristik psikologis, sosial, dan ekonomi. Liberal melihat kemanusiaan sebagai makhluk yang baik, sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Budaya kemiskinan hanyalah adaptasi terhadap kenyataan dan situasi lingkungan yang penuh diskriminasi serta peluang yang sempit. Radikal mereka mengabaikan budaya kemiskinan, tetapi menekankan pada peran struktur ekonomi, politik, dan

masyarakat, serta pandangan bahwa manusia itu biologis kerjasama, produksi, dan inovasi.

## 6. Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan

Setiap permasalahan timbul pasti ada faktor yang menyebabkan timbulnya masalah tersebut, seperti pada masalah kemiskinan. Adapun beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya kemiskinan menurut Hartomo dan Azis dalam Dadan Hidayana (2009) yaitu :

### a. Pendidikan yang Terlampaui Rendah

Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan seseorang kurang mempunyai keterampilan tertentu yang diperlukan dalam kehidupannya.

### b. Malas Bekerja

Adanya sikap malas (bersifat pasif atau bersandar pada nasib) menyebabkan seseorang bersikap acuh tak acuh dan tidak bergairah untuk bekerja.

### c. Keterbatasan Sumber Alam

Suatu masyarakat akan dilanda kemiskinan apabila sumber alamnya tidak lagi memberikan keuntungan bagi mereka.

### d. Keterbatasan Lapangan Kerja

Keterbatasan lapangan kerja akan membawa konsekuensi kemiskinan bagi masyarakat.

### e. Keterbatasan Modal

Seseorang miskin sebab mereka tidak mempunyai modal untuk melengkapi alat maupun bahan dalam rangka

menerapkan keterampilan yang mereka miliki dengan suatu tujuan untuk memperoleh penghasilan.

f. Beban Keluarga

Seseorang yang mempunyai anggota keluarga banyak apabila tidak diimbangi dengan usaha peningkatan pendapatan akan menimbulkan kemiskinan karena semakin banyak anggota keluarga akan semakin meningkat tuntutan atau beban untuk hidup yang harus dipenuhi.

## 7. Tenun Ikat

Tenun merupakan salah satu seni budaya kain tradisional Indonesia yang diproduksi diberbagai wilayah diseluruh Nusantara (Sumatera, Kalimantan, Bali, Sulawesi, Lombok, Sumbawa, dan lainnya. Tenun memiliki makna, nilai sejarah, teknik yang tinggi dari segi warna, motif, dan jenis bahan, serta benang yang digunakan dan tiap daerah memiliki ciri khas masing-masing. Tenun sebagai salah satu warisan budaya tinggi (*heritage*) merupakan kebanggaan bangsa Indonesia dan mencerminkan jati diri bangsa. Oleh sebab itu, tenun baik dari segi teknik dan produksi, desain, serta produk yang dihasilkan harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya, serta dimasyarakatkan kembali penggunaannya.

Terkait dengan banyaknya daerah yang menjadi produsen tenun, keberagaman motif tidak perlu dipertanyakan. Adanya perbedaan latar belakang

budaya dan lingkungan, akan menciptakan keunikan hasil tenun pada setiap daerah. Teknik pembuatan yang menggunakan teknik ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) membuat kualitas dari kain tenun Indonesia tidak perlu dipertanyakan. Dari sana dapat dipastikan pada tahun-tahun kedepan, respon pasar untuk tenun Indonesia akan bersaing dengan baik.

Kain tenun ini secara adat dan budaya memiliki banyak fungsi, antara lain sebagai busana sehari-hari, busana untuk tarian atau upacara adat, sebagai mas kawin, alat penghargaan dalam upacara kematian, alat pembayar denda adat, alat tukar (uang), perlambang strata sosial seseorang, alat penghargaan kepada tamu, sampai alat untuk menolak bencana.

## C. METODE PENELITIAN

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian tentang pemberdayaan perempuan keluarga fakir miskin menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari berbagai sumber (orang-orang) dan perilaku yang diamati. Sedangkan penelitian deskriptif bertujuan melukiskan fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh dari subjek yang berupa individu, organisasi atau perspektif lainnya, kemudian menjelaskan aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati dan menjelaskan karakteristik

fenomena atau masalah yang ada (Moleong 2006:11).

Menurut Irawan Soehartono penelitian yang bersifat deskriptif ialah penelitian yang menggambarkan karakteristik suatu masyarakat atau suatu kelompok orang tertentu. Untuk memperoleh hasil yang signifikan, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan studi dokumen. Analisis data yang penulis lakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan data.

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih data yang relevan dan mana yang tidak relevan (Moleong 2010). (Sugiyono 2017:207) pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi, dan reabilitas masalah yang akan dipecahkan. Penelitian ini difokuskan bagaimana proses pelaksanaan pemberdayaan perempuan keluarga fakir miskin melalui kelompok tenun ikat di Kelurahan Oeleta Kecamatan Alak Kota Kupang.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari sebuah penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang

memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono 2016:224). Bila dilihat dari segi atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan 3 teknik pengumpulan data yaitu :

### a. Wawancara

Teknik pengumpulan data ini mendasarkan pada laporan tentang sendiri atau *self-report* atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi saat mengetahui suatu informasi yang terkait dengan penelitian ini. Sutrisno Hadi (1986), mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode *interview* atau wawancara itu sendiri dan juga kuisisioner (angket) adalah sebagai berikut :

- Bahwa subjek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya.
- Bahwa apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti benar dan dapat dipercaya.
- Bahwa interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimasukan oleh peneliti.

Wawancara juga dapat dilakukan dengan cara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka

(*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.

b. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu teknik wawancara dan kuisisioner. Kalau wawancara selalu berkomunikasi dengan orang maka observasi tidak terbatas pada orang tetapi juga objek-objek alam yang lain.

Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa observasi merupakan satu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, serta diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi dilakukan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*. Selanjutnya dari segi instrument yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa

yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life historis*), biografi, peraturan, kebijakan, dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya, misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif.

### 3. Teknik Analisis Data

Pengolahan dan analisis data menggunakan analisis deskriptif dilakukan untuk mengidentifikasi pemberdayaan perempuan keluarga fakir miskin melalui program tenun ikat di Kelurahan Oeleta Kecamatan Alak Kota Kupang. Penelitian deskriptif penelitian yang didasarkan data deskriptif dari status, keadaan, sikap, hubungan, atau sistem pemikiran suatu masalah yang menjadi objek penelitian.

Setelah mendapatkan data-data yang diperoleh dalam penelitian ini maka hal selanjutnya yang harus dilakukan adalah mengolah data yang terkumpul dengan menganalisis data, mendeskripsikan data, serta mengambil kesimpulan. Untuk menganalisis data ini menggunakan teknik analisis data

kualitatif, karena data-data yang diperoleh merupakan kumpulan kesimpulan keterangan-keterangan. Proses analisis data dimulai dengan memilah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban dari informan. Apabila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu sehingga informannya tidak jenuh. Aktivitas dalam menganalisis data kualitatif antara lain:

a. Reduksi Data (*Reduction Display*)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemisahan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis atau data yang diperoleh dari lapangan. Akan dituangkan dalam bentuk uraian yang lengkap dan terperinci. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya akan cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan terperinci.

Mereduksi data sama dengan merangkum, memilih hal-hal pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting serta dicari tema dan polanya.

Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya. Data yang diperoleh dari lokasi penelitian dituangkan dalam uraian laporan lengkap dan terperinci. Laporan lapangan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal penting kemudian dicari tema dan polanya.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian. Penyajian data dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil wawancara yang dituangkan dalam bentuk uraian dengan teks naratif dan didukung oleh dokumen-dokumen, serta foto-foto, maupun gambar sejenisnya untuk diadakan suatu kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan (*Concluding Drawing*)

Penarikan kesimpulan yaitu melakukan verifikasi secara terus-menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, yaitu selama proses pengumpulan data. Peneliti berusaha menganalisis dan mencari pola, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang sering timbul, dan sebagainya yang dituangkan ke dalam

kesimpulan yang *tentative*. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan pengambilan intisari dari rangkaian kategori hasil penelitian berdasarkan observasi dan wawancara.

#### D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Program kesejahteraan sosial Kelurahan Penkase Oeleta merupakan program dan kebijakan pemerintah yang teridentifikasi di Kelurahan Oeleta antara lain :

- Program Raskin atau Rastra. Pada dasarnya merupakan program raskin bagi perlindungan sosial bagi Rumah Tangga Miskin (RTM). Kelurahan Oeleta adalah salah satu Kelurahan yang menerima program raskin dengan jumlah penerima raskin 42 KK, yang setiap bulannya menerima 10kg/KK, yang proses penerimaannya 2 atau 3 bulan sekali.
- Program Jaminan Kesehatan (KIS). Program ini diperuntukan bagi masyarakat Kelurahan Oeleta untuk bisa mengakses kesehatan secara gratis.
- Kelompok Usaha Bersama (KUBE). Kelompok usaha bersama merupakan salah satu wadah pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk membantu masyarakat dalam meningkatkan pendapatan, bimbingan sosial, latihan ketrampilan, bantuan stimulan, dan pendampingan.
- Program Keluarga Harapan (PKH). Program perlindungan sosial yang memberikan bantuan uang tunai kepada Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM)

sebanyak 37 KK dengan syarat dapat memenuhi kewajiban terkait pendidikan dan kesehatan. PKH bertujuan mengurangi beban RTSM dan diharapkan dapat memutuskan mata rantai kemiskinan antar generasi, sehingga generasi berikutnya dapat keluar dari kemiskinan.

Masalah keluarga fakir menjadi masalah prioritas yang ada di Kelurahan Penkase Oeleta yaitu sebanyak 87 KK. Namun yang ditangani Penulis berjumlah 12 KK yang telah bergabung bersama kelompok tenun yang berada di RT 1 dan 2. Masalah kesejahteraan sosial yang dipilih merupakan pertimbangan dari 3 kriteria berikut :

- Jumlah atau ukuran penyandang masalah kesejahteraan sosial. Berdasarkan hasil pendataan, penulis mendapatkan informasi bahwa terdapat 12 KK yang tergolong fakir miskin yang telah tergabung dalam kelompok tenun.
- Tingkat keseringan terjadinya masalah. Masalah fakir miskin menjadi masalah yang utama tiap tahunnya dan berbagai program pemerintah dirasakan belum bisa mengatasinya. Masalah ini sangat berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat kelurahan Penkase Oeleta. Ketidakmampuan anggota kelompok dalam memenuhi kebutuhan hidup secara layak disebabkan oleh keterbatasan pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan yang tidak tetap.
- Tingkat kedalaman, keseriusan, dan penyebaran masalah. Jika dilihat dari tingkat kedalaman dan keseriusannya, para KK yang tergolong dalam fakir miskin

tidak bisa memenuhi kebutuhannya dengan layak.

### **1. Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan Keluarga Fakir Miskin Melalui Kelompok Tenun Ikat di Kelurahan Penkase Oeleta**

Pemberdayaan perempuan adalah suatu upaya memperbaiki status dan peran perempuan dalam kehidupan yang dilakukan oleh kelompok perempuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki kaum perempuan agar dapat menjadi perempuan yang mandiri dengan memberikan dorongan motivasi melalui penguatan kapasitas, bantuan dana, pendampingan belajar untuk meningkatkan produktivitas kaum perempuan.

Pelaksanaan program tenun ikat merupakan salah satu cara yang tepat dalam meningkatkan keterampilan perempuan dalam bertenun dan demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam kebutuhan ekonomi. Pada keluarga, laki-laki memiliki peran sebagai kepala keluarga yang bertugas dan bertanggung jawab dalam menafkahi keluarganya, seperti sandang, pangan, dan papan. Sedangkan peran perempuan sebagai ibu rumah tangga adalah mendampingi suami, mengelola kebutuhan rumah tangga, mengurus anak, mengelola keuangan atau pendapatan suami, dan lain sebagainya. Namun dalam menjalankan peran sebagai suami dan istri dalam sebuah keluarga terkadang tidak sesuai dikarenakan faktor ekonomi. Hal

ini dapat dilihat dari hasil wawancara kepada responden ibu Orince :

“... Sebelum saya bergabung di kelompok Tenun Ikat Oeleta, saya hanyalah seorang ibu rumah tangga yang kegiatannya hanya membersihkan rumah, masak, mengurus anak, mencuci piring, dan mencuci pakaian. Tetapi karena pendapatan suami saya yang kurang mencukupi dan ada tawaran untuk masuk ke kelompok Tenun Ikat Oeleta maka saya bergabung, kemudian saya diberikan modal dan juga saya mengasah keterampilan saya dalam bertenun lagi agar bisa membuat tenun sendiri agar dapat dijual supaya bisa membantu suami dalam mencukupi kebutuhan rumah tangga”.

Pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui kelompok tenun ikat di Kelurahan Penkase Oeleta ini telah berjalan selama 14 tahun sejak tahun 2008. Selama ini, perkembangan kegiatan ekonomi mengalami dinamika naik turun. Seperti yang telah dijelaskan bahwa latar belakang adanya kelompok tenun ikat ini dikarenakan di Kelurahan Penkase Oeleta sudah sangat familiar dengan bertenun dan sebagian besar masyarakat yang bergabung dalam kelompok tersebut merupakan masyarakat atau kaum perempuan yang berasal dari keluarga kurang mampu dengan golongan keluarga ekonomi lemah atau masyarakat yang hidup dalam kemiskinan.

Adapun upaya pemberdayaan perempuan keluarga fakir miskin di Kelurahan Oeleta

ini, terdapat tujuh tahapan dalam kegiatan pemberdayaan. Menurut Wilson dalam Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, mengemukakan bahwa kegiatan pemberdayaan pada setiap individu dalam suatu organisasi merupakan suatu siklus kegiatan yang terdiri atas :

**a. Menumbuhkan keinginan untuk berubah**

Dalam tahap ini ketua atau pengurus kelompok tenun ikat telah berupaya dalam hal menumbuhkan keinginan untuk berubah dengan diberikannya wawasan tentang pentingnya perubahan untuk kehidupan yang jauh lebih baik dalam bidang perekonomian. Upaya penumbuhan keinginan untuk berubah ini dilakukan melalui penyuluhan dalam kewirausahaan, mengadakan praktek bertenun. Hal ini dilakukan agar kaum perempuan memiliki keinginan untuk menjalankan usaha bertenun. Tahapan dalam menumbuhkan keinginan untuk berubah ini bertujuan untuk melihat siapa saja perempuan yang ingin mandiri dan sejahtera.

Namun, tidak demikian dalam pelaksanaan tahapan ini para perempuan di Kelurahan Penkase Oeleta, pengurus dalam kelompok Tenun ikat ini hanya memberikan gambaran-gambaran tentang untungya bertenun dan juga diimbangi dengan praktek bertenun. Dalam hal ini mengakibatkan para kaum perempuan kurang

memahami dengan jelas mengenai keunggulan perempuan dalam berusaha karena mereka masih belum sadar sepenuhnya tentang potensi yang mereka miliki.

**b. Menumbuhkan kemauan dan keberanian untuk melepaskan diri dari kesenangan atau kenikmatan**

Kegiatan selanjutnya setelah tahapan menumbuhkan keinginan untuk berubah adalah menumbuhkan kemauan dan keberanian untuk melepaskan diri dari kesenangan dan kenikmatan. Dalam tahap kedua ini, kelompok tenun ikat atau pengurus kelompok telah memberikan semangat kepada kaum perempuan agar mereka memiliki keinginan besar untuk menjadi seorang perempuan yang mandiri dan produktif dengan mengubah pola pikir kaum perempuan dalam menjalani kehidupan berumah tangga demi terwujudnya perubahan dan perbaikan yang diharapkan. Perempuan tidak boleh malas dan bergantung pada laki-laki karena kehidupan rumah tangga seorang istri juga memiliki tanggungjawab dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga terutama bagi mereka yang termasuk dalam keluarga miskin atau prasejahtera. Perempuan harus memiliki pekerjaan untuk membantu suami dalam mencari nafkah namun tetap menjalankan tugas dan

tanggungjawab sebagai seorang ibu rumah tangga.

Dalam hal ini, banyak perempuan yang sependapat dengan pengurus dan sebagainya menolaknya pendapat tersebut dengan alasan kewajiban mencari nafkah mutlak sepenuhnya tugas suami dan istri hanya bertugas mengurus anak, mengurus kebutuhan rumah seperti membersihkan rumah, memasak, mencuci pakaian, dan lain sebagainya. Para perempuan ini beranggapan jika seorang istri juga bekerja maka itu hanya akan membuat suami tidak bertanggungjawab dalam hal bekerja.

Para perempuan di Kelurahan Penkase Oeleta diharapkan dapat memiliki semangat yang tinggi untuk keluar dari rasa kenyamanan dan rasa ketakutannya sehingga mereka bisa bergabung di kelompok tenun ikat yang nanti berprestasi sendiri dan dapat membantu suami dalam memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga.

**c. Mengembangkan kemauan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan**

Tahap ketiga dalam proses pemberdayaan adalah mengembangkan kemauan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan yang memberikan manfaat dan perbaikan keadaan dalam hidup. Pada tahap ini pengurus kelompok tenun bertanggungjawab sebagai pengurus langsung dan

bersosialisasi langsung kepada para perempuan di Kelurahan Penkase Oeleta. Cara yang dilakukan adalah dengan melakukan pelatihan khusus dalam bidang bertenun untuk meningkatkan keterampilan yang dimiliki.

Kegiatan mengembangkan kemauan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan yang dilakukan pengurus kelompok inilah yang menentukan ketertarikan masyarakat untuk berpartisipasi dan bergabung dalam kelompok tenun ikat tersebut. Dalam tahap ini banyak perempuan yang bergabung dan tidak sedikit juga yang menolak untuk bergabung dalam kelompok tenun ikat Oeleta dikarenakan banyak yang beralasan bahwa mereka tidak dapat waktu luang dan tidak berani mengambil resiko, mereka khawatir tidak dapat menyelesaikan pesanan orang tepat waktu.

**d. Peningkatan partisipasi dalam kegiatan pemberdayaan**

Tahap keempat ini para perempuan yang mengikuti atau yang telah bergabung di kelompok tenun ikat, beberapa sudah dikasih pinjaman modal untuk memulai membeli bahan dan juga diberikan beberapa orderan tenunan oleh pengurus kepada anggotanya. Setelah menyelesaikan pesanan tersebut mereka sudah dapat menerka penghasilan mereka sendiri.

Dalam tahap peningkatan partisipasi dalam kegiatan pemberdayaan, terdapat pelatihan khusus yang dijalankan kelompok tenun ikat, kegiatan ini masih berjalan hingga saat. Kegiatan peningkatan partisipasi dalam kegiatan pemberdayaan yang telah dirasakan manfaatnya yaitu diberikan pelatihan khusus dan memberikan informasi mengenai cara mengelola dana modal yang sudah diberikan.

**e. Peningkatan peran dan kesetiaan pada kegiatan pemberdayaan**

Pada tahap ini akan dilihat dalam kemampuan setiap anggota apakah mereka menjalankan tugas bertenunnya dengan baik, lancar, dan rutin atau tidak. Pada tahap ini seharusnya dilakukan pendampingan bertenun secara berkelanjutan setiap harinya oleh tim pengurus dari kelompok tenun ikat dimana para perempuan anggota kelompok tenun ikat yang mengalami kesulitan dalam bertenun dapat diberikan solusi dengan tepat dan benar sehingga kegiatan bertenun yang dijalani pun dapat terus berkelanjutan. Namun pada kenyataannya program yang sudah berjalan selama 14 tahun ini mengalami pengurangan anggota setiap tahunnya berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap ketua kelompok yang menyatakan :

“... sebelumnya anggota kelompok tenun ikat di Kelurahan Oeleta berjumlah 50 orang namun dikarenakan ada yang berpindah tempat tinggal, ada juga yang gagal mengelolah waktu sehingga mereka berhenti, ada yang bertahan beberapa bulan, dan ada juga yang bertahan hanya 1 atau 2 tahun dikarenakan mereka tidak dapat mengelola keuangan dengan benar. Pada akhirnya anggota yang aktif sampai saat ini hanya 36 orang saja.”

Anggota kelompok tenun ikat yang awalnya berjumlah 50 orang saat ini hanya berjumlah 36 orang. Mereka adalah perempuan yang berhasil dalam kelompok tenun ikat dengan bantuan modal dari program kelompok tenun ikat. Para perempuan ini selain tekun, mereka juga dapat mengelola keuangan dengan baik dari hasil usaha bertenun yang dijalani hal ini dapat dilihat dari 2 orang perempuan yang penulis ambil sebagai sampel. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan salah satu sampel yaitu Ibu orince yang mengatakan :

“... saya sudah mengikuti program tenun ikat ini selama beberapa tahun, awalnya saya ragu karena takut tidak balik modal. Ternyata usaha yang saya jalani ini tidak terlepas dari pantauan pengurus kelompok tenun ikat Kelurahan Oeleta jadi pengurus kelompok tenun

ikat ini sering datang ke rumah untuk menanyakan apa ada kendala dalam pengelolaan modal yang diberikan”.

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan pada tahap ini sudah cukup baik, tetapi dalam hal pendampingan masih belum maksimal oleh pengurus kelompok tenun ikat.

**f. Peningkatan efektifitas dan efisiensi kegiatan pemberdayaan**

Tahap keenam dalam tahap kegiatan pemberdayaan ini adalah peningkatan efektifitas dan efisiensi kegiatan pemberdayaan peningkatan efektifitas dapat diketahui dari seberapa jauh suatu program telah mencapai tujuan yang diinginkan sedangkan efisiensi adalah suatu kemampuan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan benar. Pada pelaksanaan di lapangan terlihat bahwa dalam satu tahun telah diadakan sosialisasi maupun pelatihan bertenen yang diadakan oleh pengurus yang mencapai tiga sampai empat kali, hal ini sangat efektif bagi perkembangan kelompok tenun ikat.

**g. Peningkatan kompetensi untuk melakukan pemberdayaan**

Tahap akhir dari tahapan pemberdayaan adalah tahap peningkatan kompetensi untuk melakukan pemberdayaan. Peningkatan kompetensi seharusnya dilakukan dengan diberikan

pelatihan tambahan pengetahuan dan wawasan untuk menunjang kemampuan perempuan dalam berusaha sehingga mereka dapat bebas berkarya lewat bertenen. Namun hal ini, belum dilakukan sebab pengurus kelompok tenun ikat ini lebih menfokuskan pada satu kegiatan saja yang dilakukan yaitu bertenen, sehingga dalam pengelolaannya dapat lebih maksimal sehingga hasil yang didapatkan akan lebih terkontrol dengan baik.

Dalam teori tahapan pemberdayaan dapat disimpulkan bahwa pengurus kelompok tenun ikat telah menerapkan kegiatan pemberdayaan dengan cukup baik dan respon masyarakat dalam kegiatan dalam berusaha sangat positif. Hal ini dapat dilihat dari anggota yang mandiri dalam pengelolaan bertenen.

**2. Perubahan yang dialami perempuan keluarga fakir miskin melalui kelompok tenun ikat**

Program usaha tenun ikat di Kelurahan Penkase Oeleta difokuskan sasaran pada kaum perempuan sebagai pusat perhatian, diposisikan sebagai pelaku dengan meningkatkan perannya dalam hal akses kesempatan, partisipasi, sesuai pengalaman, dan potensi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Setelah bergabung dan melaksanakan program usaha tenun ikat di Kelurahan Penkase Oeleta tentu terdapat perubahan

yang dialami seorang fakir miskin. Awalnya seorang anggota mengalami kondisi miskin, setelah bergabung dikelompok usaha tenun ikat sedikit demi sedikit ia mengalami perubahan pada pendapatan ekonomi dan kehidupannya.

Berdasarkan hasil wawancara dari ibu Orince, beliau mengaku mengalami peningkatan dalam usaha bertenunnya dan juga keuntungan yang didapatkan meningkat. Keuntungan dari usaha tenun ikatnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Tidak hanya itu, dari penghasilan yang diperoleh ibu Orince dapat memperbaiki rumah dan membangun teras rumahnya.

Perubahan lain yang dialami ibu Orince adalah sudah mulai aktif dalam perkumpulan ibu-ibu selaku anggota kelompok usaha tenun ikat Kelurahan Penkase Oeleta. Dari perkumpulan ibu-ibu anggota kelompok juga dapat menghilangkan stres atau beban pikiran. Sedangkan perubahan yang dialami ibu Maria selaku salah satu anggota kelompok usaha tenun ikat Oeleta yaitu beliau mengaku mengalami peningkatan pemasukan dari sebelumnya yang hanya berprofesi sebagai petani. Dari pendapatan atau keuntungan yang diperoleh ibu Maria dipergunakan untuk biaya sehari-hari dan yang terpenting untuk sekolah anak yang masih dibangku sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Selain itu, untuk membayar tanggungan seperti bayar listrik dan bayar air PDAM. Ibu Maria mengaku bahwa

perubahan yang dialami semakin lebih baik, ia dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan biaya sekolah dengan uang hasil pekerjaan sendiri tanpa harus berhutang-hutang.

Berdasarkan hasil pemaparan diatas, bahwa terdapat perubahan yang dialami oleh anggota kelompok tenun ikat Kelurahan Penkase Oeleta. Salah satu manfaat dari program usaha tenun ikat adalah perubahan. Perubahan yang diperoleh adalah untuk menambah pendapatan ekonomi. Anggota kelompok mengaku mengalami peningkatan dan juga keuntungan yang didapatkan meningkat. Sedangkan perubahan lainnya adalah para anggota lebih percaya diri ketika keluar rumah dan lebih memiliki pikiran yang positif, dapat menghilangkan stress atau beban pikiran, dan mampu mengikuti kegiatan diluar rumah seperti arisan dan lain sebagainya.

Dengan adanya kelompok usaha tenun ikat di Kelurahan Penkase Oeleta dapat meningkatkan kemandirian seseorang terlebih kaum perempuan, usaha semakin berkembang dan pemerataan pendapatan bagi fakir miskin. Peningkatan pendapatan dapat membantu anggota kelompok untuk memenuhi kebutuhan pokok, biaya anak sekolah, dan kebutuhan sosial lainnya tanpa harus berhutang kepada orang lain.

### **3. Dampak pelaksanaan kegiatan pemberdayaan perempuan fakir miskin melalui kelompok tenun ikat di Kelurahan Oeleta**

Berdasarkan hasil penelitian di masyarakat khususnya perempuan bahwa sebelumnya pendapatan yang diperoleh mereka yang sebagai besar sebagai petani dan buruh tidak menentu dan tidak mencukupi untuk kebutuhan setiap harinya. Namun saat ini masyarakat telah mempunyai penghasilan sendiri yang dapat dijadikan sebagai sumber mata pencarian untuk menghidupi kebutuhan hidup anggota keluarga sehari-hari sehingga dapat dijadikan tambahan modal dalam bekerja maupun dalam mengembangkan usaha bertenen. Pengembangan program usaha tenun ikat peningkatan pendapatan keluarga kelompok tenun ikat yaitu salah satu program bertenen yang dilakukan dengan memberikan keterampilan yang didasarkan untuk para perempuan agar memiliki keterampilan untuk mandiri dan untuk meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan keluarga.

Dampak dari program kelompok tenun ikat ini yaitu meningkatkan taraf hidup, menambah pengetahuan, dan menambah penghasilan yang didapatkan melalui bertenen. Kelompok tenun ikat juga memberikan modal untuk membeli bahan tenun kepada masyarakat untuk mendorong kegiatan ekonomi, menambah modal, dan memperbaiki ekonomi keluarganya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pemberian materi yang diberikan oleh ketua kelompok tenun ikat dan peningkatan pendapatan

keluarga anggota kelompok baik keterampilan di Kelurahan Oeleta. Kemudian diterapkan langsung di kehidupan sehari-hari. Anggota kelompok tenun ikat yang ternyata mampu meningkatkan pendapatan perekonomian keluarga. Selain itu, adanya program usaha tenun ikat dalam upaya pemberdayaan perempuan ternyata mampu meningkatkan pendapatan ibu-ibu rumah tangga dengan usaha tenun ikat sebagai tambahan penghasilan sehari-hari. Dalam kegiatan ekonomi yang dikaitkan dengan pendapatan dapat dijelaskan bahwa terjadi peningkatan pendapatan dari sebelum dan sesudah mengikuti atau bergabung dikelompok tenun ikat Kelurahan Oeleta. Dalam hal ini, yang menjadi perhatian dalam penelitian ini yaitu kegiatan usaha tenun yang mengalami peningkatan setiap tahunnya.

## **E. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Pelaksanaan pemberdayaan perempuan keluarga fakir miskin melalui kelompok usaha tenun ikat sudah cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya pelatihan khusus baik dalam bentuk keterampilan maupun dalam hal pengelolaan dana modal. Kegiatan anggota kelompok tenun ikat menerima bantuan berupa pinjaman modal dan berupa bahan seperti benang untuk mengembangkan usaha tenun ikatnya, sehingga dapat meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga. Tujuan dari program inipun sudah berjalan dengan baik dengan

- mengikutsertakan kaum perempuan yang awalnya hanya sebagai ibu rumah tangga yang produktif dan hanya berprofesi sebagai petani mampu menghasilkan uang sendiri untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarga.
2. Perubahan yang didapatkan setelah mendapatkan bantuan berupa modal menjadikan anggota kelompok tenun ikat dapat mengembangkan dan menjalankan usaha bertennunya dan juga mandiri secara ekonomi. Pendapatan yang semakin meningkat dapat membantu perempuan keluarga fakir miskin untuk memenuhi kebutuhan pokok, biaya anak sekolah, dan kebutuhan sosial lainnya. Sedangkan perubahan lainnya para anggota kelompok lebih aktif bergabung di perkumpulan ibu-ibu seperti arisan dan lain sebagainya.
  3. Dampak pelaksanaan program kelompok tenun ikat Kelurahan Penkase Oeleta ini memberikan dampak positif bagi masyarakat khususnya para perempuan Kelurahan Oeleta. Program kelompok tenun ikat memberikan pinjaman modal kepada para anggota sehingga dengan adanya program kelompok tenun ikat ini memberikan kesempatan terhadap kaum perempuan dalam peningkatan kemampuan dan pengembangan pendapatan bagi kaum perempuan.

## F. REFERENSI

Bambang Rustanto. *Menangani Kemiskinan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005).

- Boediono. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. (Yogyakarta: BPFE, 1993).
- Hamid & Hendrawati. 2018. *Management Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar: Da la Mecca.
- Murniati & Nunuk P. *Gelar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum, dan HAM*. (Magelang: Indonesiatara, 2004).
- Mardikanto, T. & Soebianto. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Surakarta: Alfabeta.
- Maryani, D. & Ruth R. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Moleong, J. & Lexy. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muliana & Deddy. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Oscar L. *Kebudayaan Kemiskinan dalam Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Sinar Harapan Yayasan Obor, 1983.
- Poerwadarminta, WJS. 1987. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Riant N. 2008. *Gender dan strategi Pengarus-Utamanya di Indonesia*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Sitepu, Anwar, dkk. 2012. *Kriteria Keluarga Fakir Miskin*. Jakarta: P3KS Press (Anggota IKAPI).
- Soeharto, Adi, dkk. 2004. *Kemiskinan dan Keberfungsian Sosial*. Studi Kasus Bandung: STKS.

Sriwahyuni. 2012. *Pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi*. Jakarta: Gramedia.  
Subagio, J. 2004. *Metode Penelitian dalam Teori*. (CET.IV: Jakarta: PT. Rineka Cipta).

Suharto, O. 2007. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Jakarta: Aditama.

